

HAKIKAT ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (THE ESSENCE OF STUDENT IN ISLAMIC EDUCATION)

Murni

Abstrak

Berbicara tentang pendidikan Islam adalah berbicara mengenai hal yang berhubungan dengan peserta didik yang di dalamnya terdapat arahan, bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membina jati diri anak yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam menjalankan dan melaksanakannya ada tanggung jawab dari pendidik yang bertujuan mencerdaskan kehidupan peserta didik. Pendidik di dalam Islam hakikatnya terbagi kepada empat yaitu: Allah SWT, Nabi SAW, Ayah dan ibu serta guru. Adapun yang dimaksud dengan hakikat peserta didik adalah keseluruhan manusia dan komponen masyarakat yang berupaya mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran yang berorientasi menjadi manusia yang memiliki ilmu, keimanan dan ketakwaan serta memiliki akhlak mulia sehingga dapat menggerakkan perannya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai Khalifah. Peserta didik merupakan seseorang yang sedang dalam masa tumbuh dan berkembang, baik secara jasmani, rohani, sosial, dan keagamaan dalam menelusuri kehidupan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa peserta didik adalah orang yang masih membutuhkan bimbingan, arahan dan binaan dari orang-orang yang ada di sekitarnya yang pada umumnya lebih berpengalaman dan lebih dewasa darinya.

Kata Kunci: Hakikat, Anak Didik, dan Pendidikan Islam

Abstract

Islamic education is an effort to guide, direct, and nurture students who are conscious and planned in order to develop a personality that is in accordance with the values of Islamic teachings, namely the Al-Qur'an and Hadith. In the process of education, an educator and student will not be separated because educators are people who are responsible for guiding and educating the lives of students. In Islam, there are four essence of educators, namely: Allah SWT, Prophet Muhammad SAW, parents and educators / teachers. While the essence of students is all humans and members of society who try to develop themselves through the education process to become humans who have knowledge, faith and piety and have noble character so that they are able to carry out their function as servants/worship of Allah SWT and as Khalifah. Students in Islamic education are individuals who are growing and developing, both physically, psychologically, socially, and religiously in navigating life in the world and in the hereafter. Thus students are not only people who are not yet mature in terms of age, but also people who are in terms of age, but from a mental perspective, insight, experience, and so on, they still need guidance.

Keyword: The Essence, Students, and Islamic Education



1. PENDAHULUAN

Guru adalah unsur individu yang sangat berpengaruh untuk anak didik menuju sebuah proses memanusiakan manusia. Guru, anak didik tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan tanggung jawab dan perannya, guru mempunyai yang sangat luas biasa dalam mempertanggung jawab tuganya kepada siswa dan pemilik dunia ini (Allah Swt.) pendidik merupakan manusia yang tanpa mengharap balas jasa kepada anak didiknya. Pada dasarnya pendidikan agama merupakan pembinaan yang sangat penting bagi akhlak bangsa dibuktikan dengan adanya tata tertib dan kenyamanan dalam lingkungan sekitarnya, yang bukan saja ditekankan bagi aturan-aturan dan kecakapan seseorang, akan baik berdasarkan nilai akhlak dan tata krama uswatun hasanah sebagai bentuk dari proses pembentukan akhlak. Pengajaran muslim (Islam) berpatokan dari Al-Qur'an dan hadits. Karena perspektif agama Islam itu bermuatan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan hadis, sedangkan pendapat para ulama itu sebagai tambahan. Pengajaran Islam berdasarkan al-Quran dan hadis Nabi Saw diterapkan dalam kehidupan anak didik dengan pembelajaran di sekolah.

Agama Islami berpatokan kepada dunia dan akhirat, adapun diluar dari Islam tolak ukurnya adalah dunia saja, sedangkan pendidikan diluar Islam orientasinya duniawi saja. Pendidik merupakan sebuah tanggung jawab yang menuntut suatu kemampuan agar pendidik mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Pendidik harus memiliki kemampuan di bidang yang mencakup semuanya. Sehat jiwa raga dan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. [1] Pendidikan dan pengajaran adalah tugas utama bagi pendidikan karena dengan pendidikan tersebut guru mampu menyalurkan segala ilmu yang dimilikinya, serta bermanfaat bagi orang disekelilingnya, guru yang amanah adalah yang mampu membawa anak didiknya kejalan yang diridhai oleh Allah Swt. [2] Anak didik merupakan individu yang memerlukan bimbingan pelajaran dari orang lain. Karena tanpa adanya bimbingan dan arahan dari seorang guru, mustahil anak didik tersebut akan membekali dirinya dengan sifat-sifat yang baik.

Menurut sudut pandang saat ini, pendidikan wajib diayomi dengan profesional, karena setiap anak mempunyai sifat dan cara pandang yang berbeda dengan anak lainnya. Anak didik yang baik, ulet, tekun dan rajin merupakan kebanggaan bagi gurunya, karena anak yang seperti itu bisa membawa perubahan yang layak bagi masa depannya. Menurut hal di atas, anak memerlukan proses dan bimbingan yang betul dari orang tuanya, dan gurunya di sekolah. Dalam pendidikan Islam, anak-anak memerlukan salah satu komponen pendidikan. Karena pada dasarnya setiap manusia selalu berlomba lomba untuk mewujudkan perkembangannya sehingga menjadi yang lebih baik bagi dirinya dan juga menurut pandangan makhluk lainnya lalu mereka berusaha menjaga sampai akhir hayatnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *kualitatif*, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian apa yang dialami oleh subjek penelitian.[1] Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan, interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya. Langkah yang dilakukan untuk menemukan peluang-peluang berdasarkan asumsi dan teori yang ada sehingga memungkinkan untuk pemimpin dayah dalam pelaksanaan pengajian. Selain itu metode penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Anak Didik Menurut Islam

Istilah anak yang sedang belajar, merupakan gelar dari guru pendidik terhadap seseorang yang sedang berguru atau seseorang yang sedang menimba ilmu. Definisi tersebut bisa dipahami bagi anak didik selalu menginginkan supaya mudah memahami hakikat ilmu aqli dan naqli baik yang bersumber dari Al-Quran maupun perkataan para sahabat. Peran keluarga juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Peran ayah lebih dinantikan bagi seorang anak, tidak terkecuali dengan ibu. Pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. karena didalam satu keluarga terdapat sosok ayah dan ibu yang baik dan diantara susunan kekeluargaan tersebut setiap peranannya memiliki peranannya masing masing, dimana setiap peranan yang mereka mainkan akan menjadi satu teladan atau contoh buat anggota keluarga yang lainnya, oleh sebab itu dalam hal ini peranan orang tua sangat diperlukan untuk memajukan putra putri nya sebagai insan yang shaleh dan shalehah.

Menurut pandangan pendidikan islam anak didik yang sedang menuntut ilmu di ibaratkan bagai kan pohon yang tumbuh dan berbuah, dalam arti kata si anak didik tersebut selain ia mendapatkan ilmu yang ia pelajari dia juga harus mengamalkan dalam kehidupannya, sedangkan bagi anak didik yang telah menuntut ilmu tapi ia tidak mengamalkan nya di ibaratkan bagaikan pohon yang tumbuh tapi tidak berbuah dalam kata lain berilmu tapi tidak bermanfaat bagi dirinya atau yang ada di sekelilingnya. Anak didik yang mengamalkan ilmunya, dengan mengaharap keridhaan dari Allah Swt. Tentulah mempunyai niat dalam belajar yang memadai/bersungguh-sungguh dalam pembelajarannya. Pakar ini menyebutkan murid haruslah menghormati santri, takzim sama guru, hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyebutkan bahwa seorang santeri haruslah memuliakan gurunya semaksimal mungkin, karena dengan begitu murid akan mendapatkan ilmu yang berkah dari gurunya.[3] Secara filosofi ulama dan ahli pikir muslim telah menyatakan, bahwa pendidikan anak-anak itu sangat penting. Hal ini misalnya dapat dilihat dari pendapat yang mnegatakan masa usia dini merupakan masa peletakan dasar dan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Pakar adalah orang yang dibekali dengan pengetahuan yang baik. Secara lebih khusus lagi, pakar yaitu orang yang ahli dibidangnya, dalam membantu pengajaran baik secara individu akan berkecimpung dalam dunia pendidikan saat ini. Bertanggung jawab dalam membantu menyikap sifat anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah individu yang berdiri di depan anak untuk menyampaikan materi pengajaran tertentu, akan tetapi individu yang berkecimpung dalam masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bijaksana serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik nya, untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih berakhlak mulia.

3.2 Kebutuhan Peserta Didik

Islam sangat menghargai manusia karena akal pikirannya. Kewajiban agama Islam hanya ditujukan kepada orang-orang yang memiliki akal pikir yang baik. Selain itu manusia juga dibekali panca indera dan hati nurani santri yaitu penuntut ilmu yang sedang mengalami masa perubahan dan perkembangannya. Dalam Islam kecerdasan dapat diwakili oleh kata *fathanah* sebagaimana yang dimiliki oleh Rasul. Santri memiliki pengalaman, skill, kepribadian, akhlak mulia, dan pengakuan publik.

Pertama, Kebutuhan Fisik. Setelah bayi lahir, maka lingkungannya bertambah luas, menjadi seluas rumahnya. Ia bukan hanya mendapatkan pengaruh dari lingkungan fisik rumahnya, tetapi juga lingkungan sosial dari ayah dan ibunya, kakak-kakaknya, serta



anggota keluarga yang lain. Perilaku yang ditimbulkan oleh seorang individu dalam hal ini, buka sesuatu yang dilakukan sendiri, tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan. Jiwa anak sangat dipengaruhi oleh pertumbuhannya. Berbagai asupan yang dicerna anak usia lebih banyak dibandingkan dengan anak kecil. Kebutuhan biologis. Anak didik usia pubertas lebih besar porsinya dibandingkan dengan anak-anak.

Kedua, Lingkungan Masyarakat. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik. Kehidupan dalam bermasyarakat sangat penting sekali agar anak didik mampu mempertahankan prestasinya dan juga prestasi akhlaknya dalam masyarakat. Kebutuhan bergaul sesama anak didik, guru dan masyarakat, adalah kebutuhan anak didik dalam mengupayakan sosialnya. Hal ini lingkungan sosial merupakan sarana yang paling penting untuk tempat proses belajar mengajar, berteman dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti misalnya bergaul bersama teman antara laki-laki dan perempuan demi menciptakan kenyamanan dalam proses belajar mengajar yang baik sesuai dengan metode yang diajarkan Rasul.

Ketiga, Keinginan untuk memperbaiki gelar. Santri pada usia remaja awal berguna bagi masyarakat karena lingkungan masyarakat yang menjadikan dirinya lebih bijaksana. Keahlian dalam bidangnya masing-masing adalah pemberian Allah admerupakan anugerah yang diberikan Allah kepada makhluknya. Kemampuan yang tiada tara dimiliki oleh peserta didik sangat bermanfaat untuk diri sendiri, orang tua, dan lingkungan sekitar. Anak didik sangat membutuhkan skill yang matang untuk dikagumi dan dibanggakan untuk generasi teman sebayanya dalam kelompok karena jika anak didik sudah diterima dalam lingkungan masyarakatnya, berarti sudah dipastikan anak tersebut mempunyai sikap yang terpuji.

Keempat, Keinginan hidup sendiri. Anak/pelajar tidak mau dikekang oleh sebagian orang tuanya. Karena mereka merasa sudah mampu untuk menjaga dirinya dari pengaruh lingkungan yang tidak baik. Mereka mau bebas dari kekangan ibu bapaknya, karena mereka beranggapan orang tua terlalu berlebihan mencampuri urusan pribadinya, yang menurut mereka itu tidak wajar.

Kelima, Keinginan untuk berkarya. Keinginan untuk berkarya/berkarir diinginkan oleh semua anak didik, baik laki-laki maupun perempuan. Karena dengan karya seseorang itu akan membawa dampak positif terhadap kelangsingan hidupnya. Jika karya anak didik itu bagus, maka sudah sepantasnyalah akhlaknya juga bagus. Selanjutnya, dalam berkarya seseorang dituntut untuk sabar, ikhlas, dan rendah hati terhadap siapapun. Dengan demikian, kasih sayang seseorang terhadap anak didik tidak akan pernah berhenti ditengah jalan. Ada kita jumpai dilingkungan sekitar bahwa anak-anak kurang mendapatkan kasih sayang dari ibu bapaknya, guru di sekolah, akan berakibat menurunnya prestasi akademik siswa tersebut. Agama Islam sangat menganjurkan untuk mencintai anak didik dengan kasih sayang yang tulus, karena dengan itu kontak batin antara orang tua, guru dan anak didik mengalami kemajuan.

Keenam, Keinginan diperhatikan. Dalam bahasa arab, kanak-kanak dikenal dengan istilah *al-thifl*. Sedangkan untuk anak-naka digunakan istilah *aulad* atau *banat*. Yang dikaji disini adalah usia remaja sebagai transisi periode perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Terkait dengan hal itu, bahwa remaja tidak boleh kita tinggalkan keberadaannya, tidak dianggap kehadirannya, karena hal itu akan sangat berpengaruh bagi mentalnya.

Ketujuh, Keinginan beagama. Seiring dengan meningkatnya kemampuan abstraksi dan daya kritisnya, para remaja sering kali melihat agama dari sisi rasio semata, kadang tanpa melalui penghayatan. Anak pada masa remaja awal sangat menyukai hal yang tampak oleh indera. Anak didik pada masa remaja awal mulai sangat menyukai tentang kebenaran yang tampak. anak didik pada umumnya berkeinginan untuk lebih mengenal arti kehidupan. Dari paparan dia atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan-kebutuhan seorang murid harus betul-betul mampu mengaplikasikan kesehatan fisik dan mentalnya, bagi teman-temannya. diperhatikan oleh setiap pendidik, lantas murid akan mengalami pertumbuhan untuk fisiknya.

3.3 Dimensi Santri yang Akan dikembangkan

a) Dimensi Fisik (Jasmani)

Manusia merupakan makhluk yang sangat sempurna diciptakan oleh Allah Swt, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan yang dibekali oleh Allah bahwa manusia mempunyai akal. Dengan akal tersebut bisa menjadikan manusia itu masuk ke surga atau neraka. Selain itu, manusia mempunyai potensi yang baik, dapat dilihat oleh panca indera, dapat berpikir atau merenung, dapat beriman, bertaqwa, mengingat atau mengambil pelajaran, mendengar kebenaran Allah dapat berilmu, dan manusia juga dibekali dengan potensi fitrahnya. Pemahaman dan pemikiran yang dilakukan kalbu itu jauh lebih mendalam dan meyakinkan, dibandingkan dengan pemahaman dan pemikiran yang dilakukan oleh akal. Yaitu pemahaman yang terhubung dengan keyakinan kepada Tuhan, didalamnya terdapat unsur tafakkur, yaitu merenungkan tentang dari mana dirinya, apa yang harus dilakukan, akan kemana ia pergi setelah kematian, dan apa yang akan dialaminya setelah kematian. Orang yang demikian itu selanjutnya akan menjadi orang yang senantiasa sadar, peka dan mampu mengontrol dirinya.

Pendidikan Fisik (Jasmani). Setiap manusia selain diberikan panca indra dan hati nurani juga diberikan akal pikiran, guna memikirkan baik buruk, manfaat dan mudharat terhadap segala hal yang akan dilakukannya. Ruh itu memiliki dua kemungkinan yaitu ruh jisim halus, dan ruh sebagai substansi ruhani. Kehidupan makhluk didunia ini, adalah manusia yang paling sempurna dibandingkan dengan lainnya. Manusia dan hewan merupakan ciptaan Allah, tapi yang membedakan manusia dan hewan adalah akalnya. Namun, yang paling baik dan sempurna adalah manusia.

b) Dimensi Akal

Akal menurut Harun Nasutin (1986) adalah salah satu fungsi jiwa yang terjadi ketika ruh masuk ke dalam badan, dan banyak berkaitan dengan fungsi memikirkan, merenungkan dan mempertimbangkan. Dalam lisan al-Arab, kosakata akal mengandung arti al-hijr; menahan, dan yahsab; mengekang hawa nafsu; dan berarti pula kebijaksanaan (al-nuha), dan juga mengandung arti al-qalb, dan memahami. Dengan demikian pemahaman dan pemikiran yang dilakukan kalbu itu jauh lebih mendalam dan meyakinkan, dibandingkan dengan pemahaman dan pemikiran yang dilakukan oleh akal. Yaitu pemahaman yang terhubung dengan keyakinan kepada Tuhan, didalamnya terdapat unsur tafakkur, yaitu merenungkan tentang dari mana dirinya, apa yang harus dilakukan, akan kemana ia pergi setelah kematian, dan apa yang akan dialaminya setelah kematian. Orang yang demikian itu selanjutnya akan menjadi orang yang senantiasa sadar, peka dan mampu mengontrol dirinya.



c) Dimensi Keberagaman

Manusia sejak lahir telah dibekali dengan akal dan jiwa. Dengan akal tersebut manusia bisa mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya. Dalam jiwa yang sehat akan terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neorose*). Berbicara jiwa yang sehat, tentunya juga tidak lepas dari kesehatan mental seseorang dalam menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat, serta lingkungan di mana ia hidup. Selain itu kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang meningkatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin. Orang yang sehat jiwanya adalah orang yang dapat memfungsikan seluruh potensi jiwanya dengan baik. Yaitu potensi pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup. Berdasarkan dengan fitrah dasar inilah maka tarbiyah Islam diklasifikasikan untuk menjadikan makhluk yang berkarakter, berakhlak, dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan fitrahnya Islam.

4). Dimensi Akhlak

Akhlak merupakan satu dari dimensi diri manusia yang sangat diperhatikan dalam pendidikan Islam. Akhlak bersumber kepada al-Quran, yang dilakukan oleh manusia dengan kemauannya sendiri. Keimanan dan ketakwaan seseorang akan lebih bermakna jika diberengi dengan akhlak yang baik, yang tercermin dalam tingkah laku kesehariannya. Pondasi keimanan seseorang akan terlaksana dengan baik jika akhlak lebih diutamakan. Karena begitu pentingnya akhlak bagi manusia sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan harus berpadukan akhlak mulia. Dalam Islam, akhlak dibahas dengan beberapa sifat, yaitu: *Pertama*, menyeluruh; bahwa akhlak melingkupi keseluruhan dari perilaku manusia dalam kehidupan, baik yang terkait dengan hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan alam, maupun hubungan manusia dengan Tuhannya; *Kedua*, seimbang; bahwa akhlak manusia, yang ditunjukkan dengan perilaku-prilakunya dalam kehidupan di terkait erat dengan konsekuensi kehidupan akhiratnya; *Ketiga*, sederhana; bahwa manusia menjalani kehidupan dengan *attitude* berserah diri atas apa yang dianugerahkan Allah sebagai rizkinya dan meyakini hal tersebut cukup untuk dirinya. Konsep sederhana ini diterapkan baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat. Manusia tidak boleh bersifat berlebih-lebihan, akan tetapi yang dianjurkan adalah sifat yang pertengahan; *Keempat*, realistik; bahwa akhlak diimplementasikan dengan mengacu kepada konteks kehidupan dan sesuai dengan kemampuan manusia dan diterima oleh akal (*logis*); dan *Kelima*, Memudahkan; bahwa akhlak diterapkan untuk menjadi landasan bagi manusia berperilaku dalam memecahkan masalah kehidupan dan untuk menjalaninya dalam keharmonisan pergaulan dan mencari jalan keluar yang memudahkan. Pada akhirnya salah satu perhatian penting dalam pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang berujung pada harapan menjadikan manusia yang memiliki karakter fahillah; memiliki kemauan (motivasi) yang tinggi, sejalan ucapan dengan perbuatan, bijak dalam bertindak dan mengambil keputusan, ikhlas, mengutamakan kejujuran dalam setiap tindakan, menjaga kesucian diri, dan berperangai baik dalam setiap sisi kehidupan.

5). Dimensi Rohani (kejiwaan)

Secara harfiah, nafs adalah jiwa. Dengan demikian, ilmu nafs berarti ilmu jiwa. Jiwa atau nafsaniah terjadi karena adanya gabungan-gabungan antara jasad dan ruh (unsur ilahiyah) sebagaimana dikemukakan di atas. Jasad berasal dari materi (air, api, udara dan tanah) karena itu cenderung kepada hal-hal yang bersifat materiil, atau

duniawi yang secara harfiah berarti singkat, pendek atau dekat. Di dalam Al-Quran dinyatakan, bahwa orang yang mengikuti syahwat dan hawa nafsu duniawi itu hidupnya cenderung tersesat. Demikian pula, orang yang mengikuti bujukan setan cenderung terlibat dalam pertengahan, yang dijelaskan dalam surat Al-Mukmin ayat: 7 Kekuatan jiwa manusia yang mampu menahan hawa nafsu dan berorientasi pada Tuhan hanyalah kalbu yang telah disucikan dari sifat-sifat buruk, senantiasa zikir, syukur dan ikhlas dalam menjalankan perintah Allah Swt. Jika daya kalbu yang demikian itu yang bersemayang dalam diri manusia, maka kelak manusia akan selamat dunia akhirat. Hal ini sejalan dengan fungsi *mudhghah* (segumpal daging) yang dinyatakan dalam sebuah hadis, yaitu jiwa kalbu (hati) telah sehat, maka akan sehatlah seluruh amal perbuatan manusia. Oleh karena itu maka dalam rangka terlaksana usaha untuk mewujudkan kebahagiaan adalah dengan pendidikan agama. Karena dengan agama yang kuat akan menghantarkan seseorang itu ke pribadi yang lebih baik, tanpa adanya agama yang kuat/keimanan yang kokoh, mustahil manusia akan mencapai keridhaan Allah.

6) Dimensi Seni (Keindahan)

Keindahan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sebuah gaya seseorang dalam mengaplikasikan seni dalam kehidupannya. Manusia tidak dapat lepas dari aspek seni dalam kehidupannya. Seni merupakan salah satu anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk dapat merasakan keindahan dalam berbagai bentuk. Allah mencintai keindahan, dan hal ini dalam konteks kehidupan manusia diimplementasikan dalam berbagai ekspresi keindahan; diungkapkan lewat mata, telinga, dan lain sebagainya. Merupakan salah satu potensi rohani manusia yang dapat diungkapkan dalam bentuk kebudayaan yang tidak bertentangan dengan syariat yang digariskan Allah. Seni dalam Islam diwujudkan sebagai manifestasi dan refleksi dari kehidupan sekaligus sebagai alat untuk mencapai tujuan kehidupan manusia itu untuk beribadah hanya kepadaNya dan menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

7). Dimensi Sosial

Menurut E. Mulyasa,[4] tanggung jawab seorang manusia bukan saja kepada dirinya sebagai individu, namun manusia mengemban tugas dan tanggungjawab dalam kaitannya dengan hubungan dengan manusia lain. Peran tanggungjawab ini menjadi landasan utama pembentukan sebuah komunitas yang akhirnya membentuk suatu masyarakat dengan tata nilai tertentu. Dalam kajian hubungan antar manusia ini, keluarga merupakan kelompok terkecil yang dimaksud sebagai komunitas dan masyarakat.

3.4 Tahap-tahap Perkembangan Peserta Didik

Dari beberapa pendapat ahli, pengelompokan tahapan perkembangan anak dapat berbeda. Dalam kajian ini tahap perkembangan anak mengacu kepada aspek kemampuan dan perkembangan fisik dan kemampuan yang terkait dengan kecerdasan yang melekat dalam pertumbuhan fisik tersebut. Kategori ini terkait dengan konteks pendidikan anak, yaitu: **Pertama**, Tahap pra-operasional (2-7 tahun). Pada usia ini, seorang anak telah mampu mengamati dan meniru perilaku orang di sekitarnya. [5] Respon yang diberikan anak pada usia ini juga mulai terlihat jelas; termasuk merespon secara verbal dan gerak (gesture). Anak sudah mampu merekam apa yang dilihat dari orang sekitar (terutama apa yang dilakukan orang tua dan guru) dan merefleksikannya dalam bentuk perilaku diri. Kalimat-kalimat sudah terbangun dengan baik dengan bertumbuhnya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. **Kedua**, Tahap operasional konkret (7-



11 tahun). Usia ini anak didik sudah mampu memahami proses kematangan berpikir, dan bisa membedakan antara teman yang satu dengan lainnya. Sesuai dengan variasi tingkatan umurnya. Selain itu, anak didik juga sudah dilatih kemampuannya untuk mengetahui peristiwa/gejala yang dialaminya dalam lingkungan kesehariannya.

Ketiga, Tahap operasional formal (11-15 tahun). Tahap ini adalah tahap akhir masa kanak-kanak dan mulai memasuki masa remaja. Selain perkembangan fisik yang signifikan, pada usia ini anak telah mampu berfikir antar konsep, mengkoordinasikan kemampuan kognitif dengan kemampuan afektif secara bersamaan. Tahap ini berlanjut dengan tahap perkembangan remaja yang pada umumnya berada pada rentang usia 15 sampai 18 tahun. Usia remaja memiliki tugas yang sangat berat, karena usia remaja adalah masa dimana perkembangannya yang jauh dari kontrol orang tua. Lingkungan juga sangat mempengaruhi atas keberlangsungan remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jika orang tua dan lingkungannya bagus, maka cara berfikir anak didik sesuai dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

Dalam kajian pendidikan Islam, setiap anak terlahir dengan fitrahnya. Fitrah ini merupakan suatu kecenderungan di dalam diri setiap manusia yang dibawanya sejak awal penciptaannya. Salah satu fitrah dalam diri manusia yang menjadi perhatian dalam pendidikan Islam adalah fitrah untuk tunduk menjalankan kehidupan dengan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa [6]. Kata Al-Fithrah secara harfiah berarti asal kejadian. Kata fithrah ini berasal dari kata fathara yang berarti penciptaan, dan dapat pula dibentuk menjadi kata futhur yang berarti makan pagi (sarapan). Selanjutnya kata fithrah berarti suci, bersih, tanpa noda. Ungkapan Idul Fitri, dapat berarti kembali pada kebiasaan makan pagi (sarapan) setelah berpuasa yang tidak diperkenankan makan pagi; dan dapat berarti kembali ke dalam kesucian diri setelah sebelumnya melaksanakan puasa dan amaliah Ramadhan yang dapat menghapuskan dosa manusia. Fitrah yang demikian itu sesungguhnya merupakan watak asli manusia, yaitu sebagai makhluk yang cenderung kepada hal-hal yang suci dan baik. Kata fitrah di dalam Al-Quran hanya disebut satu kali, yaitu dalam QS. Al-Ruum ayat 30.

Kosa kata fitrah selanjutnya dijumpai dalam Hadis Rasulullah Saw yang berbunyi: Setiap anak yang dilahirkan ke atas dunia ini adalah kedaan suci, maka kedua ibu bapaknyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, majusi dan nasrani. Dengan mempertimbangkan fitrah diri anak sebagai bagian penting dalam tumbuh kembangnya, seorang anak memiliki hak untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang terdekatnya. Selain itu dengan fitrah yang dimilikinya, maka anak memiliki hak untuk mendapatkan bantuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan diri berdasarkan fitrah tersebut. Penghargaan terhadap fitrah anak ini diwujudkan dalam bentuk bimbingan yang dapat mengembangkan watak, kecerdasan, pengetahuan yang akhirnya menjadikannya sebagai manusia yang berkarakter baik. Dengan pemikiran ini, posisi murid dalam pendidikan Islam adalah sebagai subjek utama yang menjadi pusat pengembangan diri dalam keseluruhan sistem pendidikan; bahwa seluruh upaya dalam sistem ini kapanpun dan di manapun adalah untuk perkembangan murid.[7] Dengan demikian murid memiliki kedudukan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia sesuai fitrahnya.

4. KESIMPULAN

Pertama, Peserta didik dalam pendidikan Islam tidak sebatas pada para anak didik, tetapi semua manusia adalah peserta didik, bahkan pendidikpun dapat disebut peserta didik karena tidak ada manusia yang ilmunya mengungguli ilmu-ilmu Allah; *Kedua*, Dapat kita ketahui hakikat peserta didik bahwa peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Peserta didik adalah manusia yang memiliki deferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (*differensiasi individual*). Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis; *Ketiga*, menurut al-Ghazali peserta didik harus mempunyai kesadaran bahwa belajar merupakan proses jiwa. Belajar menuntut konsentrasi. Belajar harus didasari sikap *tawadhu'*. Murid tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu. Murid hendaknya mampu memprediksikan kehidupan yang akan datang berdasarkan kejadian sekarang dan silam. Belajar bertahap. Tujuan belajar untuk *berakhlakul karimah*; dan *Keempat*, Peserta didik juga mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan qalbiyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta seluruh pihak yang membantu terselesaikannya paper ini dari awal sampai akhir pengerjaan. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih pula kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry karena telah memberi ruang kepada tim penulis untuk mempublikasikan paper ini pada *International Conference on Islamic Studies*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Moch. Uzer Usman, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Ed. 2 Cet. 8, Bandung Remaja Rosdakarya, 56-57.
- [2] Abdul Mujib & Muhaimin, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 67-68.
- [3] Ahmad Tafsir, 2008, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 88.
- [4] E. Mulyasa, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Hamzah B. Uno, 2010, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 65.
- [6] Yasin M, 1997, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 8.
- [7] Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Cet. XXV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 6.
- [8] Mahfud Junaedi, "*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*". Depok: Kencana, 2017, 118-119.